

BAB II

PROFIL TVKU SEMARANG, KPU KOTA SEMARANG DAN PROGRAM PEMILU OSIS (PEMILOS)

2.1. Peran Media Televisi Lokal

Menurut Klaus Bergmann, pakar hukum penyiaran Jerman, bahwa the mass media have become one of the most significant instruments of powers in state. Dimana saat regulasi, khususnya di bidang media penyiaran, harus memperhitungkan dampak positif dan negatifnya. Pengaruh media penyiaran, khususnya televisi sangat signifikan dalam dinamika suatu komunitas.

Lahirnya Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran menjadi pemicu bermunculannya TV lokal. Kehadiran TV lokal digadagadag akan jadi penyeimbang siaran TV jaringan (Indosiar, SCTV, RCTI, MNCTV, Global TV, Metro TV, Trans TV, Trans 7, ANTV, TV ONE) yang cenderung Jakarta sentris. Namun dalam perjalanannya mayoritas TV lokal tidak bisa berbuat apa-apa. Ada yang “mati”, sebagian kecil mampu bertahan, dan mayoritas dipindahtangankan. Ketatnya persaingan bisnis broadcast televisi telah membuka mata bahwa “raksasa” TV jaringan masih sulit untuk ditandingi. Faktanya mayoritas TV lokal di Jawa Tengah beralih manajemen dan kepemilikan. Di Kota Semarang ada TVB (Kompas TV), Pro TV (MNC Group), TVKU (Suara Merdeka Group), dan Cakra TV (Bali TV).

Industri televisi merupakan bisnis padat modal. Maka dari itu, pengusaha TV lokal seharusnya memahami betul apa dan bagaimana yang harus dilakukan untuk dapat memenangkan persaingan bisnis. Selain modal dasar yang harus kuat, pengusaha TV lokal juga harus menguasai strategi jitu untuk merebut hati pemirsa yang sudah terlanjur dikuasai TV jaringan. Salah satunya adalah dengan menjual “Kelokalan” dari lokalitas sebuah daerah atau komunitas. Dan prestasi inilah yang berhasil dilakukan oleh salah satu televisi lokal di Jawa Tengah yaitu TVKU Semarang yang berhasil melakukan pendekatan dengan merangkul komunitas pemilih pemula yang jumlahnya ribuan di Kota Semarang.

Harus bisa kita pahami secara bersama, bahwa senjata utama bisnis televisi adalah menjual program yang menarik masyarakat. Pengelola TV lokal harus cerdas membaca ruang yang tidak tersentuh oleh TV jaringan. Sampai saat ini TV jaringan belum mampu menyediakan varian konten yang mengangkat tentang kearifan lokal, sampai pada segala bentuk informasi yang dimiliki masyarakat. Poin tersebut sebenarnya dalam kepentingan bisnis menjadi *market share*.

2.1.1. TVKU Sebagai Media Televisi Lokal Unggulan

TVKU adalah sebuah stasiun televisi pendidikan memiliki nilai strategis dalam rangka turut serta mencerdaskan bangsa serta memberikan alternatif solusi bagi banyak permasalahan yang timbul di masyarakat lewat program-program siaran yang berkualitas dan tepat sasaran. Mengingat bahwa hingga saat ini belum ada stasiun pendidikan yang

sebenarnya berprogram pendidikan, maka keberadaan stasiun televisi pendidikan telah menjadi kebutuhan yang mendesak. Semarang sendiri sebagai ibukota Jawa Tengah yang adalah juga kota industri, perdagangan, kelautan, wisata/budaya, dan pendidikan juga tak lepas dari kebutuhan ini. Untuk itulah dengan **Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 483/116/2003 tanggal 13 September 2003** secara resmi telah diturunkan izin mendirikan sebuah stasiun televisi pendidikan yang dikelola oleh Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dengan nama "Televisi Kampus Universitas Dian Nuswantoro", yang populer dengan singkatan TVKU. Dari segi teknologi hardware, software, dan brainware, Udinus dipandang cukup mampu menyelenggarakan siaran secara berkala, dan siap menjadi agen pembangunan di daerah Semarang dan sekitarnya pada khususnya, dan Jawa Tengah pada umumnya. Apalagi didukung oleh SDM yang berkualitas dalam bidang broadcasting dan memang ada jurusan yang berhubungan dengan broadcasting. Sebagai sebuah stasiun televisi swasta regional dengan stasiun siar berkedudukan di Semarang. Mengudara pada saluran-23 UHF dan dioperasikan oleh tenaga muda profesional. TVKU Memiliki komitmen tinggi pada dunia pendidikan dan hiburan. Didukung penuh oleh Universitas Dian Nuswantoro, sebuah universitas terkemuka di Jawa Tengah. Segmen pasar TVKU meliputi para pelajar dan kawula muda serta para pendidik dan orang tua. Jangkauannya yang luas meliputi wilayah Jawa Tengah bagian Utara dan sebagian wilayah Jatim. TVKU merupakan media yang efektif untuk

mempromosikan produk dan jasa karena dirancang berdasarkan kebutuhan pasar. Biaya promosi yang sangat kompetitif dan ditunjang dengan layanan yang prima.

2.1.2. TVKU dan spesifikasinya

TVKU (PT. Televisi Kampus Universitas Dian Nuswantoro) merupakan sebuah stasiun TV lokal Semarang yang berkedudukan pada CH 49 UHF. Dengan alamat Gedung E Lt. 2, Kompleks UDINUS Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang 50131 Phone : 024-3568491 Fax : 024- 3564645 Email : tvku.semarang@tvku.tv

Data Teknis:

Saluran	: UHF CH- 49
Daya Pemancar	: 10.000 Watt
Sistem Warna	: PAL – B
Ketinggian Menara	: 110 Meter
Antena	: Dipole 16 Panel
Pola Pancar Antena	: Omni directional
Indoor Studio	: 2 Buah
Hall Studio	: 1 Buah
Outdoor Studio	: 1 Buah

Covered Area

Kota Semarang, Kab. Kendal, Kab. Grobogan, Kab. Batang, Kota Salatiga, Kab. Semarang, Kab. Demak, Kab. Jepara, Kab. Kudus, Kab. Pati, Kab. Rembang, Kab. Blora, Kab/Kota Pekalongan, Kab. Pemasang,

Kota Surakarta, Kab. Boyolali, Kab. Sragen, Kab. Karanganyar, Kab.

Sukoharjo, Klaten, Ngawi dan Wonosobo.

Total Audiences

Jawa Tengah : 6.364.000 pemirsa (20% dari populasi penduduk Jateng)

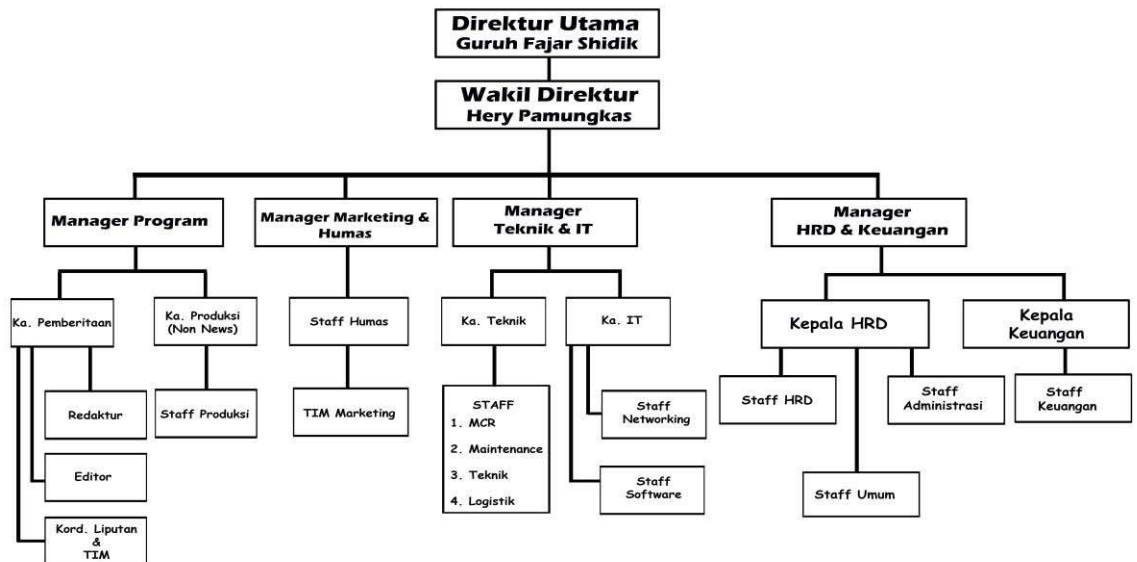
Semarang 696.500 pemirsa (minimal).

Tabel 2.1
Populasi Penduduk Covered Area TVKU Semarang

Pekalongan : 891.442	Kudus : 813.000
Batang : 694.000	Pati : 1.189.000
Kendal : 899.211	Grobogan : 1.385.817
Kota Semarang : 1.393.000	Sragen : 860.000
Kab Semarang : 983.000	Blora : 844.490
Salatiga : 176.000	Surakarta : 534.540
Boyolali : 935.768	Wonosobo : 760.000
Demak : 1.036.520	Rembang : 577.000
Jepara : 1.037.000	Karanganyar : 813.000
Pemalang : 1.320.000	Klaten : 1.121.000

(Sumber website tvku: www.tvku.tv)

Bagan 2.1 Struktur Organisasi TVKU



(Sumber: HRD TVKU Semarang th 2015)

2.1.3 TVKU Sebagai Saluran Demokrasi

Perhelatan Pemilu 2014, bagi lembaga penyiaran, juga menjadi ajang *positioning* untuk mengukuhkan diri sekaligus menunjukkan dominasi stasiun TV dalam penyiaran pilkada di Indonesia. Fenomena kompetisi tersebut juga sudah bisa kita rasakan. Setidaknya, dua TV Jakarta yang telah menahbiskan diri sebagai TV saluran pemilu langsung, yaitu *TV One* dan *Metro TV*. *TV One* muncul dengan *branding* TV Pemilu dan *Metro TV* dengan *branding* *The Election Channel*. Dimana kedua TV ini beberapa waktu lalu mendominasi perolehan hak siaran debat kandidat yang digelar

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD), baik pilkada kabupaten/kota maupun pilkada provinsi di seluruh Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana keberanian TV Lokal merespon dominasi TV Jakarta tersebut?

Gambar 2.2

TVKU Saluran Pilkada 2014



(Sumber website tvku: www.tvku.tv)

Muncul kesan bahwa selama ini penyelenggara pilkada tidak menghargai keberadaan TV lokal, bahkan cenderung meremehkan media lokal. Kesan ini mengemuka ketika kue-kue dalam iklan Pilkada terbesar justru malah masuk ke sejumlah TV Jakarta, sehingga semakin mengerucut terjadinya rivalitas antara TV Jakarta dengan TV lokal.

Gambar 2.3
Piagam Penghargaan dari KPU Kota Semarang untuk TVKU Semarang



Eksistensi TVKU sebagai TV Lokal yang berani mendeklarasikan diri sebagai Saluran Demokrasi Pilkada 2014 di Jawa Tengah sejogyanya patut mendapat apresiasi. Mengingat beberapa TV lokal selama ini harus tertatih-tatih dengan keterbatasan *coverage area* yang dimiliki. Seiring dengan semangat otonomi dan desentralisasi, TVKU menyadari sebagai TV lokal dengan kekuatan lokalnya semestinya harus dihargai dan diberi kesempatan untuk melakukan siaran pilkada di daerah sendiri. Apapun dan bagaimanapun TV Lokal adalah tuan rumah yang tampil melalui kedekatan (*proximity*) dengan masyarakatnya. Selain sebagai bentuk pengakuan terhadap potensi lokal, hal itu menjadi

bagian dari melindungi TV lokal yang selama ini turut menunjang program pemerintah dalam menyukseskan otonomi daerah. Dan Realita ini tidak terbantahkan dengan kontribusi nyata yang diberikan TVKU didalam mencerdaskan masyarakat, ketika TVKU memperoleh penghargaan dari KPU karena partisipasinya menyukseskan penyelenggaraan Pemilu DPR, DPD, DPRD dan Pilpres tahun 2014 lalu. Selain itu program unggulan pendidikan pemilu diantaranya pemilos dan Sang Kandidat yang digagas KPU Kota Semarang bersama dengan TVKU berhasil terpilih menjadi program terbaik tingkat nasional kategori Kreasi Sosialisasi dan Partisipasi Pemilu didalam penyelenggaraan pemilu tahun 2014.

2.1.4. Pengaruh Program Televisi terhadap Masyarakat

Televisi menduduki urutan pertama dalam “The big five of mass media” televisi, film, radio, majalah dan koran. Ada dua fungsi komunikasi yang melengkapinya yaitu Social Function dan Individual Function. Social Function atau fungsi terhadap masyarakat lebih bersifat sosiologis sedangkan fungsi terhadap individu (Individual Function) bersifat psikologis (Djuarsa 1993). Televisi mampu memberi pengaruh dan dampak kepada khalayak. Menurut Ahmadi (1991:78) dampak tersebut dapat terjadi dalam tiga aspek, yaitu :

- (a) Aspek Kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala pikiran, berwujud pengetahuan dan keyakinan serta harapan-harapan tentang objek atau kelompok objek tertentu

(b) Aspek Afektif, berwujud proses berhubungan dengan perasaan tertentu seperti ketakutan, kebencian, simpati, antipati, dan sebagainya, yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu

(c) Aspek Konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan, berhubungan dengan perilaku mendekati atau menjauhi suatu objek tertentu.

Televisi memberikan pengaruh sosial yang sangat besar terhadap masyarakat, baik bagi anak-anak maupun terhadap remaja dan orang dewasa. Pengaruh ini dapat dilihat dalam percakapan-percakapan dan perbuatan mereka. Akan terdapat kemajuan mereka dalam hal pembicaraan tentang kebudayaan, menambah pemberdayaan bahasa dan menyebabkan berkurangnya minat mereka dalam membaca surat kabar atau majalah. Bahkan pengaruh itu juga dapat terlihat, bahwa televisi seolah-olah menggantikan bioskop, akibatnya mereka jadi jarang keluar rumah untuk menonton bioskop, akan tetapi lebih betah di rumah untuk menonton televisi.

Sedangkan berdasarkan laporan Emerson (1969) yang berjudul (*Education In Indonesia: Diagonosis of the present situation with identification of prioritas development*)” menyebutkan bahwa program radio dan televisi pendidikan merupakan bagian integral dari pengembangan materi dan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, keduanya harus dapat prioritas dalam pengembangan siaran radio pendidikan.

Dengan demikian, bahwa sebagai media pendidikan televisi berperan aktif dan dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Seperti berpengaruh pada sikap seseorang, kreativitas, motivasi, pandangan hidup, gaya hidup, dan juga orientasi masyarakat. Dengan demikian, salah satu bentuk pendayagunaan teknologi komunikasi adalah media televisi

Gambar 2.4
Berita SM, TVKU Raih Penghargaan



Sumber: www.suaramerdeka.com

Gambar 2.5
Piagam penghargaan dari KPU Jateng



Adapun program unggulan yang telah dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang bersama dengan TVKU Semarang sejak tahun 2011 adalah program pendidikan demokrasi untuk pemilih pemula bagi pelajar SLTA di Kota Semarang dengan bentuk kegiatan melalui: Lomba Pemilu Ketua OSIS (Pemilos), Sang Kandidat dan Musyawarah Pelajar Tingkat SMA/SMK/MA se Kota Semarang.

2.2. KPU Kota Semarang

Komisi Pemilihan Umum Kota Semarang merupakan salah satu penyelenggara Pemilu tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dengan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Tengah maupun dari KPU RI. Dibentuknya Komisi Pemilihan Umum sesuai dengan pasal 22 E ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan bahwa pemilihan umum dilaksanakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional dan bersifat mandiri.

Sejak dibentuknya Komisi Pemilihan Umum, KPU Kota Semarang telah melaksanakan tugas sebagai penyelenggara pemilu di Kota Semarang dan menempati gedung milik Pemerintah Kota Semarang, mendapatkan sarana pendukung lainnya juga sumber daya manusia dari Pemkot Semarang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan juga dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang setiap tahun menjadi alokasi anggaran KPU Kota Semarang.

Dengan adanya kecukupan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan anggaran, sehingga menjadikan KPU Kota Semarang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik pada Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD tahun 2004, 2009, 2014, Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004, 2009, 2014, Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Semarang tahun 2005, 2010, dan Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah tahun 2008, 2013.

Keberhasilan pelaksanaan tugas dalam Pemilihan Umum tidak dapat terlepas dari kewajiban pokok tugas KPU Kota Semarang dalam merencanakan

kegiatan, merumuskan dan memutuskan rencana kegiatan serta memperhitungkan sumber daya yang tersedia, juga menyesuaikan dengan tersedianya anggaran yang ada di KPU Kota Semarang yang mempunyai target agar dalam penyelenggaraan Pemilu dari tahun ke tahun secara periodik tingkat partisipasi pemilih selalu mengalami peningkatan.

2.2.1 Program Sosialisasi KPU Kota Semarang

Secara umum sosialisasi adalah proses belajar dan penyesuaian diri yang membantu individu mempelajari bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya supaya ia dapat berperan dan berfungsi dengan baik dalam kelompoknya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.

Menurut pendapat Soejono Dirdjosisworo (1985), sosialisasi mengandung tiga pengertian penting, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impulsimpuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.

3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya. Sosialisasi KPU Kota Semarang pada Pemilu 2014 dilakukan kepada pemilih pemula yang duduk di bangku SLTA di Kota Semarang melalui lomba Pemilu Ketua OSIS SMA, SMK, MA (Pemilos) se-Kota Semarang sebagai media sosialisasi yang murah dan efektif, dibandingkan melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat umum/ceramah.

2.2.2 Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

1. Topografi Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu Kota yang terdapat di Provinsi Jawa

Tengah yang juga sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terbagi dalam dua dataran, yaitu: dataran rendah dan dataran tinggi, sedangkan luas wilayah Kota Semarang seluas 373,70 Km².

Batas wilayah Kota Semarang adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Secara administratif, Pemerintahan Kota Semarang membawahi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Secara demografi, berdasarkan data statistic Kota Semarang penduduk Kota Semarang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,4 % pertahun, dan jumlah penduduk tahun 2014 sebanyak 1.754.270 jiwa.

2. Intensitas sosialisasi

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang dalam rangka pemilu Gubernur Jawa Tengah dan Wakil Gubernur Jawa Tengah, Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD, serta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 rutin dilaksanakan setelah pelaksanaan Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2010. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jumlah anggaran yang tersedia dan sudah menjadi program KPU Kota Semarang sejak tahun 2011 baik dari APBN dan Hibah APBD Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Agenda Kegiatan KPU Kota Semarang

N O	NAMA PROGRAM/KEGIATAN	TAHUN	SUMBER ANGGARAN	JUMLAH KEGIATAN
1.	Peningkatan peran serta masyarakat dalam Pemilu dan Pemilukada	2011, 2012	APBN	@ 2 kegiatan

2.	Pembelajaran Demokrasi di dalam kelas X dan XI SMA/SMK/MA Negeri-Swasta Se-Kota Semarang. Kerjasama KPU Kota Semarang dengan Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama Kota Semarang, dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Guru PKn.	Mula i 2011 sampai sekarang	APBD	180 Sekolah SMA/SMK/MA Negeri-Swasta
3.	Lomba Pemilu Ketua OSIS (PEMILOS) SMA/SMK/MA se Kota Semarang	2011, 2012, dan 2013	APBD	39 sekolah 35 sekolah 30 sekolah
4.	Sang Kandidat kerjasama KPU dengan TVku	2011, 2012	APBD	
5.	Musyawaharah Pelajar I, II, III	2011, 2012, dan 2014	APBD	180 Pengurus OSIS SMA / SMK / MA Se-Kota Semarang
6.	Penyuluhan Peraturan dan Audit Kampanye	2013	APBN	1 kegiatan 43 orang
7.	Pengumpulan dan pengolahan ulasan pers tahapan Pemilu 2014	2013	APBN	1 kegiatan
8.	Fasilitasi pendidikan pemilih pemula pada Pemilu tahun 2014	2013	APBN	2 kegiatan
9.	Sosialisasi modul dan alat pendidikan pemilih pemula Pemilu tahun 2014	2013	APBN	2 kegiatan
10	Sosialisasi dalam rangka Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jateng 2013	2013	APBD Prov Jawa Tengah	44 kegiatan
11	Sosialisasi dalam rangka Pemilu tahun 2014	2014	APBN	Sesuai DIPA

(Sumber: KPU Kota Semarang)

3. Inovasi yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi dan kreatifitas sosialisasi

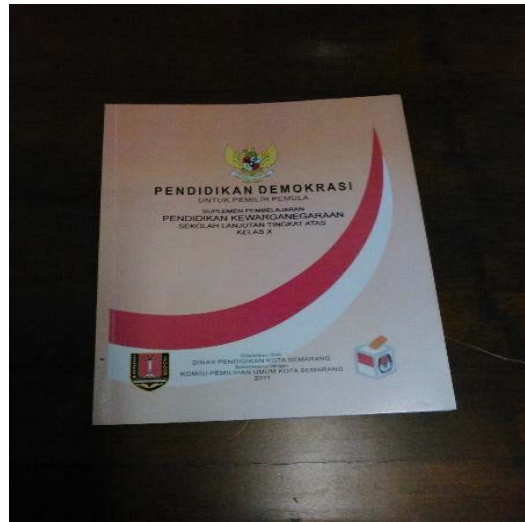
- a. Pembelajaran Demokrasi di Kelas X dan XI SMA/SMK/MA Negeri-Swasta Se-Kota Semarang.

Sosialisasi rutin dan terus menerus ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran demokrasi di kelas yang praktiknya dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai tindak lanjut hasil kerjasama KPU Kota Semarang dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.

Kegiatan ini dengan diawali kegiatan penyusunan buku/Modul Pendidikan Demokrasi (supplement Pendidikan Kewarganegaraan) Kelas X dan Kelas XI SMA/SMK/MA. Tim penulis buku adalah para guru PKn yang dibentuk oleh Pengurus MGMP Kota Semarang. Tujuan diterbitkannya modul tersebut untuk memperluas wawasan keilmuan pendidikan kewarganegaraan pada SLTA di bidang pemberantasan korupsi dan penegakan hak asasi manusia, wawasan demokrasi dan pemilu serta penegakkan hukum sengketa pemilu.

Modul dicetak sesuai dengan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yang ada di Kota Semarang dan dijadikan modul untuk pembelajaran siswa kelas X dan XI SMA, SMK dan MA se Kota Semarang yang dimulai sejak tahun 2011.

Gambar 2.6
Foto dari modul pendidikan demokrasi untuk siswa SLTA kelas X dan XI



- b. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pemilu dan Pemilukada.

Bentuk sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dengan menghadirkan tokoh masyarakat, mahasiswa dan pelajar sebagai peserta. Nara sumber yang menjadi pembicara sosialisasi ini adalah Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah, Teguh Yuwono selaku Akademisi (dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Undip Semarang), dan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PKn Kota Semarang dan Kabupaten Sragen.

- c. Lomba Praktek Demokrasi di Sekolah/Pemilu Ketua OSIS SMA/SMK/MA se Kota Semarang

Pendidikan demokrasi untuk pemilih pemula di Kota Semarang yang dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang melalui Pemilihan Umum Ketua OSIS SMA, SMK, MA se Kota Semarang telah dilaksanakan sejak tahun anggaran 2011, program tersebut oleh Ketua KPU RI dalam sambutannya melalui kegiatan Grand opening tanggal 8 September 2011 di SMA Negeri 11 Semarang diharapkan Pemilu Ketua OSIS SMA, SMK, MA di Kota Semarang menjadi salah satu bentuk kegiatan sosialisasi Pemilu kepada para pemilih pemula yang duduk di bangku SLTA yang harus ditiru dan dilaksanakan oleh KPU Kabupaten/Kota di Indonesia.

Gambar 2.7
Foto Penghitungan suara Pemilos di TPS 1 SMA Negeri 8 Semarang



Lomba Pemilu Ketua OSIS SMA, SMK, MA se Kota Semarang dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang bekerjasama dengan Instansi terkait dan data jumlah sekolah yang mengikuti lomba Pemilos sebagai berikut:

Tabel 2.3
Tabel Jumlah Sekolah Peserta Pemilos

NO	TAHUN	JUMLAH SEKOLA	JUMLAH SISWA
1.	2011	39 Sekolah	24.298 Org
2.	2012	35 Sekolah	25.093 Org
3.	2013	30 Sekolah	22.537 Org

(Sumber: KPU Kota Semarang)

Dalam pelaksanaannya para siswa yang bertugas sebagai penyelenggara Pemilos diberikan bimbingan berupa: menyusun regulasi, pencalonan, kampanye, pelaksanaan bimbingan teknis pemungutan dan penghitungan suara, menetapkan calon terpilih. Sedangkan para siswa yang ada dalam satu sekolah mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan ketua OSIS yang merupakan bentuk pelaksanaan Pilkada mini.

Gambar 2.8
Foto Anggota KPU Kota Semarang menyampaikan materi sosialisasi lomba Pemilos 2013



Dalam pelaksanaan pemilos dilakukan penilaian oleh tim penilai dan supervisi tim supervisi yang terdiri dari Anggota PPK, Sekretariat dan KPU Kota Semarang dengan menggunakan borang penilaian. Sesuai dengan anggaran yang tersedia dan adanya kerjasama dengan TV Ku, setiap pelaksanaan kegiatan tahapan Pemilihan Umum Ketua OSIS di sekolah peserta lomba Pemilos dilaksanakan peliputan oleh kru dan reporter TV Ku, hasil liputan setiap harinya disiarkan melalui program Berita Terkini dan Edu News. Hal ini bertujuan sebagai media pemberitahuan sekaligus memberikan support sekolah peserta lomba Pemilos atas pelaksanaan kegiatan Pemilu Ketua OSIS, juga sebagai media

sosialisasi kepada masyarakat Kota Semarang tentang pemilihan umum.

Gambar 2.9
Foto buku Laporan Pelaksanaan Lomba Pemilos oleh KPU Kota Semarang



Gambar 2.10
Bentuk Contoh Surat Suara Pemilu Ketua OSIS



Gambar 2.11
Pelaksanaan pemungutan suara Pemilu Ketua OSIS



Gambar 2.12
Pelaksanaan pemungutan suara Pemilu Ketua OSIS
Tampak di atas panggung adalah Para Calon Ketua OSIS



Gambar 2.13
Gambar Para Calon Ketua OSIS



d. Sang Kandidat

Sang Kandidat adalah bentuk sosialisasi dan pendidikan demokrasi dalam bentuk audisi para ketua OSIS terpilih dari hasil Lomba Pemilos. Sang Kandidat dimaksudkan untuk menilai kualitas pemikiran dan sikap kepemimpinan pada Ketua OSIS tentang “Kepemimpinan yang Ideal untuk Indonesia Masa Depan.” Audisi diawali dengan menulis karya ilmiah dengan satu tema tertentu, dan memaparkan tulisannya dihadapan Dewan Juri dan audiens. Para Dewan Juri terdiri dari akademisi, tokoh masyarakat dan KPU, yang pada akhirnya mengambil 10 (sepuluh) besar peserta terbaik untuk mengikuti tahap selanjutnya.

Tahap kedua, dengan 10 (sepuluh) besar terbaik dilakukan debat dengan head to head masing-masing peserta yang bertempat di studio TVKU dan disiarkan secara langsung selama 5 kali siaran, pelaksanaan kegiatan setiap hari Rabu. Dari tahap ini selanjutnya diambil 5 (lima) besar terbaik untuk mengikuti Grand Final.

Tahap ketiga, melalui Grand Final Sang Kandidat dengan mengambil lokasi syuting di Gedung pertemuan TV Ku dan merupakan program unggulan TV Ku dengan disiarkan secara langsung. Dari 5 (lima) besar di-debat-kan head to head untuk dinilai dan ditetapkan menjadi juara 1, 2, 3, 4, 5, serta masing-masing akan mendapatkan hadiah berupa beasiswa di 5 (lima) Perguruan Tinggi yang telah bekerjasama dengan KPU Kota Semarang. 5 (lima) Perguruan Tinggi tersebut ialah (UNDIP, UNNES, UNS Surakarta, IAIN Walisongo Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro Semarang). Dengan catatan apabila mereka berkuliah di salah satu dari 5 (lima) Perguruan Tinggi tersebut di atas.

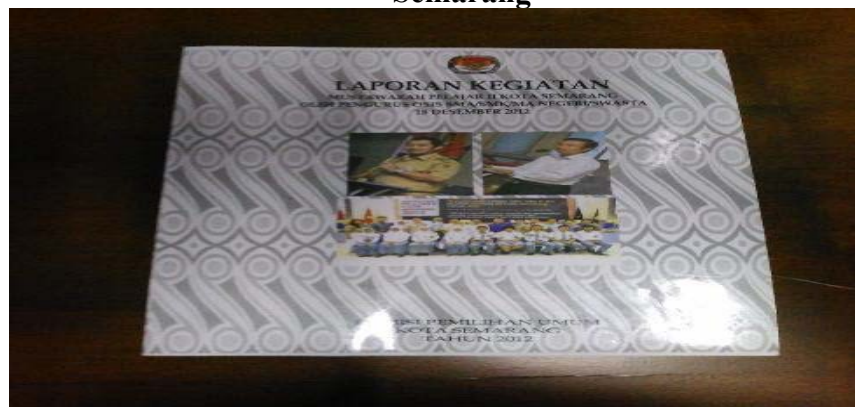
Penyelenggara Sang Kadidat dilaksanakan oleh berbagai elemen yang telah bekerjasama dengan KPU Kota Semarang, yaitu para Kepala Sekolah SMA/SMK dan Madrasah Aliyah, 5 (Lima) Perguruan Tinggi tersebut di atas, Dinas Pendidikan dan

Kementrian Agama Kota Semarang, serta TVku (sebuah televisi swasta di Kota Semarang).

e. Musyawarah Pelajar

Musyawah Pelajar adalah forum permusyawaratan pelajar SMA/SMK/MA Negeri-Swasta di Kota Semarang, sebagai salah satu bentuk manivestasi demokrasi para pelajar di Kota Semarang. Dalam Musyawarah Pelajar membahas tentang Kriteria Ideal Pemimpin Indonesia Masa Depan, Rekomendasi: Pesan Moral kepada pimpinan partai politik tingkat Kota Semarang, dan Ikrar Para Pelajar untuk siap menjadi pionir Demokrasi dalam Pemilu, serta membentuk Forum Komunikasi Demokrasi OSIS Kota Semarang. Musyawarah Pelajar diselenggarakan atas kerjasama KPU Kota Semarang, para kepala SMA/SMK/MA Negeri-Swasta Se-Kota Semarang, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kota Semarang, dan TVku.

Gambar 2.14
Foto Laporan Kegiatan Muspel SMA, SMK, dan MA se Kota Semarang



f. Penyusunan Modul untuk Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Tahun 2014

KPU Kota Semarang dalam mensosialisasikan Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Tahun 2014 dengan membentuk relawan demokrasi dan menyusun modul. Modul disusun dengan focus pada segment Pemilih Pemula, Pemilih Kaum Perempuan, dan Pemilih Kaum Agamawan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Para penulis modul diambilkan dari para tokoh sesuai dengan segmentasi mereka masing-masing.

4. Segmen sosialisasi (kelompok sasaran)

Segmentasi sosialisasi dan pendidikan pemilih sebagaimana diuraikan tersebut di atas adalah masyarakat terpelajar khususnya para pemilih pemula. Kegiatan di atas diselenggarakan oleh KPU Kota Semarang dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari survei terhadap masyarakat yang tidak menggunakan hak pilih pada Pemilu Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2010. Bahwa sebanyak 39,94 % masyarakat pemilih yang tidak menggunakan hak pilih dalam Pilwalkot 2010 mayoritas (78,29%) adalah masyarakat terpelajar. Kemudian dalam Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD tahun 2014 segmentasi yang disentuh melalui modul antara lain: Pemilih Pemula, Pemilih Kaum

Perempuan, pemilih keagamaan. Sedangkan pemilih disabilitas dan pemilih marginal disentuh melalui modul pemilih pemula, atau pemilih perempuan, ataupun melalui modul keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing kaum disabilitas maupun marginal tersebut.

5. Prosentase partisipasi pemilih

Tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu di Kota Semarang sesuai dengan prosentase sebagai berikut:

Tabel 2.4

Tabel Partisipasi Pemilih

NO	PEMILU	TAHUN	PARTISIPASI PEMILIH (%)
1.	Anggota DPR	2004	81,55
2.	Anggota DPD	2004	68,49
3.	DPRD Provinsi Jawa Tengah	2004	81,43
4.	DPRD Kota Semarang	2004	83,29
5.	Pilpres Putaran I	2004	78,71
6.	Pilpres Putaran II	2004	78,60
7.	Pilwakot Semarang	2005	66,68
8.	Pilgub Jateng	2008	62,74
9.	Anggota DPR, DPD dan DPRD	2009	71,41
10.	Pilpres	2009	78,75
11.	Pilwakot Semarang	2010	60,06
12.	Pilgub Jateng	2013	61,44
13.	Anggota DPR, DPD dan DPRD	2014	75,15
14.	Pilpres	2014	79,88

Sumber: KPU Kota Semarang

2.3 Sikap Politik

Menurut G.W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatun, 1999 :218) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Seiring dengan pendapat G.W. Alport di atas Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah “keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (1992:39) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dalam sikap, ada beberapa komponen yang patut dipahami, yakni :

- a. Afektif. Yaitu aspek emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- b. Kognitif, yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- c. Konatif, yaitu aspek volitional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Dari kedua konsep tersebut, secara generalnya, konsep sikap adalah kesiapan individu atau kelompok untuk bertindak, berpersepsi, dan berpikir dalam menghadapi situasi, objek, fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Bentuk-bentuk sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk. Sikap juga mengandung berbagai nilai-nilai seperti afektif, kognitif, dan kolutif. Sikap bukan hanya tindakan, tapi juga pemikiran-pemikiran yang diungkapkan untuk merespon suatu masalah.

Bila konsep sikap dihubungkan dengan politik, maka dapat sikap tersebut dapat dilakukan individu atau berbagai kelompok. Sikap politik dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak, berpersepsi seseorang atau kelompok untuk mengahadai, merespon masalah-masalah politik yang terjadi yang diungkapkannya dengan berbagai bentuk.

2.3.1 Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan kedalam dua kubu yaitu ; *Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan* (Fadillah Putra, 2003:201). Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti

agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan (Gaffar, Affan, 1992 : 43).

Kelemahan mazhab ini antara lain;

- a. Sulitnya mengukur indikator secara tetap tentang kelas dan tingkat pendidikan karena kemungkinan konsep kelas dan pendidikan berbeda antara Negara satu dengan lainnya;
- b. Norma sosial tidak menjamin seseorang menentukan pilihannya tidak akan menyimpang.

Mazhab Michigan menekankan pada faktor psikologis pemilih artinya penentuan pemilihan masyarakat banyak dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya yang merupakan akibat dari proses sosialisasi politik. Sikap dan perilaku pemilih ditentukan oleh idealisme, tingkat kecerdasan, faktor biologis, keinginan dan kehendak hati.

2.3.2 Karakteristik Pemilih

Secara psikologis, Pemilih Pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang tua pada umumnya. Pemilih Pemula cenderung kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemapanan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristik itu cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam

pemilu yakni pemilih yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya karena integritas tokoh yang dicalonkan partai politik, track record-nya atau program kerja yang ditawarkan. Karena belum punya pengalaman memilih dalam pemilu, Pemilih Pemula perlu mengetahui dan memahami berbagai hal yang terkait dengan pemilu. Seperti mengapa pemilu perlu diselenggarakan, apa saja tahapan pemilu, siapa saja yang boleh ikut serta dalam pemilu, bagaimana tata cara menggunakan hak pilih dalam pemilu dan sebagainya. Hal ini sangat penting agar Pemilih Pemula menjadi pemilih cerdas dalam menentukan pilihan politiknya di setiap pemilu. Dalam penghitungan suara pemilu, satu suara saja sangat berarti karena bisa mempengaruhi kemenangan politik. Apalagi suara yang berjumlah jutaan sebagaimana halnya yang dimiliki kalangan Pemilih Pemula. Itu sebabnya, dalam setiap pemilu, Pemilih Pemula menjadi “rebutan” berbagai kekuatan politik.

Selain memiliki banyak kelebihan, Pemilih Pemula juga memiliki kekurangan, yakni belum memiliki pengalaman memilih dalam pemilu. Karena belum punya pengalaman memilih dalam pemilu, pada umumnya banyak dari kalangan mereka yang belum mengetahui berbagai hal yang terkait dengan pemilihan umum. Mereka juga tidak tahu bahwa suaranya sangat berarti bagi proses politik di negaranya. Bahkan tidak jarang mereka enggan berpartisipasi dalam pemilu dan memilih ikut-ikutan tidak mau menggunakan hak pilihnya alias golongan putih (golput).

2.3.3 Pemilu Legislatif 2014

Pada tahun 2014 lalu di Indonesia marak disebut sebagai tahun politik. Disebut tahun politik karena Indonesia melaksanakan sejumlah kegiatan politik yang melibatkan setidaknya rakyat berusia 17 tahun ke atas dalam pemilihan anggota legislatif (anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah/ dan DPRD) dan kabinet pemerintahan baru (Presiden, Wakil Presiden dan para menteri). Dari data yang dirilis KPU, jumlah total pemilih yang telah terdaftar untuk pemilu tahun 2014 adalah sejumlah 186.612.255 orang penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 20-30%nya adalah Pemilih Pemula. Dalam pendidikan politik, kelompok muda yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu disebut dengan Pemilih Pemula. Pemilih Pemula ini terdiri dari mahasiswa dan siswa SMA yang akan menggunakan hak pilihnya pertama kali di tahun 2014.

Pada Pemilu 2004, jumlah Pemilih Pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih. Pada Pemilu 2009 sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih. Data BPS 2010: Penduduk usia 15-19 tahun: 20.871.086 orang, usia 20-24 tahun: 19.878.417 orang. Dengan demikian, jumlah pemilih muda sebanyak 40.749.503 orang. Dalam pemilu, jumlah itu sangat besar dan bisa menentukan kemenangan partai politik atau kandidat tertentu yang berkompetisi dalam pemilihan umum.

Bagi mereka yang berusia 17-21 tahun, memilih dalam Pemilu merupakan pengalaman pertama kali. Ada juga kalangan yang

menyebutkan bahwa TNI/Polri yang baru pensiun dan kembali menjadi warga sipil yang memiliki hak memilih, juga dikategorikan sebagai Pemilih Pemula. Ketika menjadi anggota TNI/Polri aktif, mereka tidak punya hak pilih dalam pemilu. Setelah memasuki usia pensiun, barulah mereka memiliki hak memilih dan dipilih dalam pemilu.

Pada dasarnya setiap warga negara memiliki hak politik untuk memilih dalam pemilu. Akan tetapi, hak itu harus diatur dengan cara menetapkan syarat tertentu agar terjadi keteraturan dalam proses politik. Syarat tersebut antara lain merupakan WNI yang berusia minimal 17 tahun, sudah/pernah menikah, tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya, terdaftar sebagai pemilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), bukan anggota TNI/Polri aktif, tidak sedang dicabut hak pilihnya, khusus untuk Pemilukada, calon pemilih harus berdomisili sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan di daerah yang bersangkutan. Diantara syarat tersebut, yang paling penting mendapat perhatian adalah harus terdaftar sebagai pemilih. Untuk terdaftar sebagai pemilih, Pemilih Pemula harus mempunyai KTP. Meskipun sudah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pemilih namun tidak terdaftar sebagai pemilih, Pemilih Pemula tidak bisa ikut memilih. Jika tidak terdaftar sebagai pemilih, Pemilih Pemula harus melapor pada Petugas Pemungutan Suara melalui RT atau RW tempat tinggal pemilih.

Pemilihan Umum (Pemilu) bisa didefinisikan sebagai proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan tersebut beraneka-ragam, mulai dari presiden, wakil rakyat

di berbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa. Pada konteks yang lebih luas, Pemilu dapat juga berarti proses mengisi jabatan-jabatan seperti ketua OSIS atau ketua kelas, walaupun untuk ini kata 'pemilihan' lebih sering digunakan.

2.3.4 Korelasi Pengaruh Program Televisi terhadap Sikap Politik

KPU Kota Semarang bersama dengan TVKU Semarang memiliki keprihatinan terhadap rendahnya pengetahuan dan sikap demokrasi pada masyarakat perihal tingkat partisipasi masyarakat pada pemilu dan pemilukada dari tahun ke tahun. Diawali dari laporan tingkat partisipasi Pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2010 yang hanya mencapai 60,01%, serta laporan hasil survey KPU Kota Semarang tentang tingkat partisipasi pemilih yang tidak menggunakan hak pilih mayoritas adalah kaum muda. Kedua stake holder (KPU Kota Semarang dan TVKU) berpendapat bahwa masyarakat Kota Semarang khususnya generasi muda yaitu pelajar dan mahasiswa perlu mendapat tambahan wawasan pengetahuan demokrasi melalui pendidikan Demokrasi.

Di abad Teknologi Informasi ini, tak ada yang lebih berpengaruh daripada TV. Begitu besarnya pengaruh TV, bahkan banyak pihak yang menyatakan TV lebih penting dalam pendidikan politik ketimbang partai politik. Dalam pelaksanaan praktik demokrasi di sekolah dalam bentuk PEMILOS, Sang Kandidat, dan Musyawarah Pelajar, yang disiarkan secara kontinue oleh TVKU Semarang ternyata berhasil mendapat tempat

dihati masyarakat Kota Semarang khususnya para pelajar dimana mereka adalah para pemilih pemula yang siap menggunakan hak pilihnya namun masih bimbang untuk mengoptimalkan keikutsertaan dan partisipasinya untuk ikut memilih. Cara KPU Kota Semarang menggandeng TVKU Semarang cukup efektif, mendasari bahwa media televisi sangat diminati karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lain, yaitu audiovisual, sehingga dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak disertai dengan suara (Ardianto dan Erdinaya, 2004:128). Dengan menonton televisi, audience seakan-akan ikut dalam tayangan yang ditayangkan di televisi, memberikan pengalaman seolah-olah audience mengalaminya sendiri. Dengan kelebihan yang dimilikinya ini, televisi dapat menarik perhatian audience sehingga informasi ataupun hiburan melalui televisi menjadi lebih efektif.

Keterlibatan warga atau masyarakat dalam sebuah program ternyata dinilai berhasil meningkatkan intensitas khalayak menonton televisi. Menurut Onong Uchjana Effendy, intensitas menonton televisi adalah tingkat kedalaman seseorang menyaksikan acara-acara di televisi, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Effendy, 1993:31). Dalam menjalankan fungsi komunikasi massa, institusi media massa dalam hal ini TVKU Semarang menjalankan peran mediasi (penengah/penghubung). McQuail menyebutkan peran media massa sebagai Jendela pengalaman

Yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita.

